



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

MODEL BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN

Novi Hidayati*, Cicih Yuniarsih*, Aan Yuliyanto**, Siti Masitoh*

* Prodi PIAUD Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

** Prodi PGSD Institut Pangeran Dharma Kusuma

Email: novihidayati7@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 23 Okt 2023

First Revised 30 Okt 2023

Accepted 06 Nov 2023

Publication Date 28 Nov 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini,
Kemandirian, Metode
Pembiasaan, Model
bimbingan,

This research is motivated by the lack of optimal independence in early childhood, even though independence is an important skill to develop from an early age so that they can become independent and confident individuals in living their daily lives. This research aims to find out the guidance model for developing independent character in early childhood using the habituation method. The type of research used in this research is descriptive qualitative, and the determination uses snowball sampling techniques. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation techniques. The collected data will be analyzed using the interactive technique of the Miles and Huberman model. The research results show that the guidance model is integrated through routine activities, planned guidance through programmed activities, and gradual guidance through spontaneous activities.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kemandirian pada anak usia dini padahal kemandirian menjadi keterampilan yang penting dikembangkan sejak dini agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui model bimbingan dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anak usia dini menggunakan metode pembiasaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan penentuannya menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik interaktif model *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian diperoleh bahwa model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk tumbuh kembang anak (Hidayati et al., 2023). Menurut Pasal 1 angka 14 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini menyediakan layanan kepada anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi agar tumbuh kembang berkembang secara optimal (Hidayati & Rudiyanto, 2021). Anak-anak di usia dini dikenal sebagai usia emas karena pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa yang sangat cepat (Hidayati, 2022). Sosial emosional adalah komponen penting dari perkembangan anak, salah satunya adalah kemandirian anak.

Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur tindakan, pikiran, dan perasaan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan keraguan dikenal sebagai kemandirian (Desmita, 2013). Kemampuan anak yang sesuai dengan tugas perkembangan menunjukkan kemandirian anak usia dini. Beberapa tugas perkembangan termasuk belajar berjalan, belajar makan, belajar berbicara, belajar koordinasi tubuh, membuat hubungan perasaan dengan lingkungan, memperoleh pemahaman, dan belajar moral. Anak usia dini memenuhi syarat untuk menjadi mandiri jika mereka mampu menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka. Menurut Laia et al. (2022) menyatakan pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak anak usia dini, mengatakan bahwa kemandirian adalah potensi yang harus dikembangkan karena anak-anak pada usia prasekolah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, seperti taman bermain atau taman kanak-kanak. Ditambahkan oleh Fitriani & Rohita (2019) sangat penting untuk membangun kemandirian pada anak sejak dini agar mereka menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, orang tua dan orang dewasa yang tinggal di sekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Anak yang mandiri Danauwiyah & Dimiyati (2021), percaya bahwa jika ada risiko, mereka dapat menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak akan tumbuh menjadi orang yang berpikir serius dan berusaha untuk mencapai tujuannya. Anak-anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga dan sosial terutama anak-anak dan rekan sebaya mereka akan mudah menerima mereka (Putra et al., 2022). Menurut Safitri et al., (2018) bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berdampak negatif pada pertumbuhan kepribadiannya sendiri. Anak akan menghadapi masalah dalam perkembangan selanjutnya jika hal ini tidak segera diselesaikan. Akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi tidak percaya diri, dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, hasil belajarnya mungkin mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini selalu bergantung pada orang lain (Afandi, 2022).

Kemandirian pada anak usia dini bukan hanya masalah fisik; itu juga masalah psikologis, dengan anak menjadi percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu membuat

keputusan sendiri (Desmita, 2013). Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan dan dilatih secara teratur. Itu bisa berarti melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan. Menurut Laia et al., (2022), anak-anak yang tidak mandiri akan memengaruhi perkembangan kepribadian mereka sendiri. Anak akan mengalami masalah perkembangan selanjutnya jika hal ini tidak segera diselesaikan. Anak-anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi kurang percaya diri, dan gagal menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik Sa'diyah (2017). Akibatnya, prestasi akademiknya mungkin mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini masih kurang berkembang seperti anak-anak biasanya manja dan bergantung pada orang lain. Contohnya, makan masih disuapi, orang tua masih membawa tas sekolah, memakai dan melepas sepatu masih membutuhkan bantuan, dan membereskan mainan selalu diingatkan. Anak ini tidak memiliki rasa disiplin dan rasa tanggung jawab karena kasih sayang orang tua yang begitu besar sehingga mereka hanya menuruti kemauan mereka (Musbiki, 2021). Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komponen dan tindakan apa yang diberikan dan terjadi pada anak saat mereka belajar menjadi mandiri. Salah satunya, menurut Rizkiani et al. (2020), menggunakan metode pembiasaan sebagai model bimbingan.

Peran bimbingan guru di pendidikan anak usia dini sangat penting dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri. Menurut Sari et al., (2016) guru bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran di sekolah, guru harus dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang kemandirian. Mereka berharap dapat mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku mandiri setiap saat. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk membuat berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama dan saling berkompetensi. Guru juga harus menunjukkan contoh yang konkret dalam hal yang diajarkan (Sari, 2018). Ditambahkan oleh Novan (2016) guru dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dengan memberi mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, memberikan kesempatan untuk membantu mereka dengan tugas yang sulit, mendorong mereka untuk berani membuat keputusan, dan mendorong mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Dalam mendidik anak usia dini, kemandirian anak merupakan bagian yang sangat penting sehingga pada anak usia dini perlu dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar secara mandiri sehingga mereka dapat mencapai semua potensi mereka (Simatupang et al., 2021). Semua pihak harus bekerja sama untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Selain orang tua di rumah, guru juga berperan sebagai orang yang sangat penting untuk mendidik anak usia dini terutama lingkungan sekolah. Hal ini karena anak usia dini cenderung meniru apa yang dilakukan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat penting untuk menumbuhkan anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin melihat model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam tentang model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnul Qoyyim Kabupaten Cirebon. Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan dengan

menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Data deskriptif akan dihasilkan dari penelitian kualitatif ini tentang kegiatan pembiasaan dan perilaku kemandirian di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon yang bertempat di Kecamatan Karang Sembung, Kabupaten Cirebon. Berdasarkan pada fokus penelitian yaitu, untuk memaknai metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon maka peneliti menggunakan teknik sampling bola salju untuk menentukan sumber data penelitian dari subjek dan informan penelitian. *Snowball sampling* atau bola salju, mengambil sejumlah kasus melalui hubungan satu dengan yang lain atau satu dengan yang lain, dan kemudian menggunakan proses yang sama untuk mencari hubungan berikutnya. (Nurdiani, 2014).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari kegiatan pagi sebelum masuk kelas hingga kegiatan siang hari ketika anak-anak pulang. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memilih narasumber, yang diwawancarai secara langsung. Sedangkan Studi dokumentasi ini dilakukan dengan meminta data dari sekolah seperti RPPH, RPPM, foto-foto kegiatan sekolah, lembaga, siswa, dan guru dan staf sekolah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, data dianalisis dalam tiga tahap: kondensasi (*data condensation*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verification of conclusions*). Data yang telah dikumpulkan terkait dengan perilaku dan kegiatan kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon, Selanjutnya, data disajikan. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa uraian singkat dan tabel. Menarik kesimpulan dan verifikasi adalah tindakan ketiga yang sangat penting dalam analisis. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan tentang penelitian mereka dengan membandingkan data yang mereka peroleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang ada dalam penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tiga model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon dilakukan, yaitu model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan terjadi secara tak terduga, seperti membantu teman yang membutuhkan bantuan. Membuat jadwal mandiri adalah salah satu contoh kegiatan terprogram yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan. Secara umum, pembiasaan melibatkan paparan berulang pada perilaku atau aktivitas tertentu untuk membantu anak menjadi lebih mandiri dan karakter.

Bimbingan secara terpadu yang dilakukan melalui kegiatan rutin

Bimbingan secara terpadu yang dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada anak secara terpadu dengan proses pembelajaran. Adapun beberapa bimbingan yang dilakukan secara terpadu melalui kegiatan rutin sebagai berikut.

Pemimpin dalam bari berbaris

Guru membimbing anak-anak dari kelompok A dan B untuk memimpin teman-teman mereka. Pemimpin dipilih secara bergantian sesuai dengan nomor absen. Setiap hari, pemimpin kelas bertanggung jawab untuk memimpin teman-temannya dalam berdoa, berbaris, cuci tangan, dan makan bersama. Guru juga mengajarkan anak-anak untuk memimpin saat senam bersama di halaman sekolah. Kegiatan berbaris ini juga, selain melatih keterampilan motorik kasar, juga dapat menanamkan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, dan rasa menghargai teman. Mereka juga dapat mengajarkan anak kedisiplinan dan sabar menunggu giliran untuk masuk kelas. Anak-anak yang ingin memimpin kelompok juga akan memiliki sifat berani dan semangat pemimpin. Sesuai dengan Ateş (2021), pembiasaan dapat digunakan sebagai fenotip perilaku untuk memprediksi perkembangan perilaku seseorang. Menurut pendapat lain Paramitha (2023) bahwa pembiasaan juga dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Untuk melakukan ini, pembiasaan harus dilakukan secara rutin, baik sebelum dan sesudah tugas pemaparan, sehingga tugas menjadi lebih mudah untuk diselesaikan dan seharusnya dilakukan secara rutin (Prabawati, 2020).

Merapikan alat permainan edukatif

Karakter mandiri berarti mengikuti perintah dengan penuh tanggung jawab. Karena bermain adalah kegiatan sehari-hari anak, guru harus memberi tahu anak bahwa alat mainnya berserakan. Guru harus sabar saat merapikan mainan, dan memberi tahu anak bahwa setelah waktu bermain, alat mainnya bisa dirapikan seperti semula. Sehingga guru membimbing anak-anak untuk mengambil dan mengembalikan alat permainan dan peralatan belajar, seperti buku dan alat tulis, ke tempat semula. Tujuan, bimbingan ini agar Anak akan merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap alat permainan, yang mendorongnya secara intrinsik untuk membersihkannya setelah digunakan. Hal yang baik untuk melibatkan anak-anak dalam membantu menjaga alat permainan mereka, bahkan sangat dianjurkan untuk melakukannya. Ini mengajarkan mereka cara menjaga kebersihan dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas alat permainan yang mereka gunakan. Karena Anisah (2017) menyatakan bahwa anak-anak akan memperoleh disiplin dan kemandirian saat melakukan dan menyelesaikan tugas melalui pembiasaan langsung. Kemandirian bertindak adalah salah satu karakteristik kemandirian, yang didefinisikan sebagai anak yang sudah mampu melakukan tindakan dan aktivitas sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ini dimulai pada usia kanak-kanak dan berlanjut seiring perkembangan anak (Desmita, 2013).

Setelah bermain, anak-anak diminta untuk merapikan alat permainan mereka ke tempat semula. Tempat terbaik untuk menyimpan alat permainan adalah rak, karena mudah dilihat anak-anak dan terlihat rapi. Untuk memenuhi keinginan anak usia dini untuk hal-hal yang indah, berwarna, dan mencolok, rak alat permainan harus disusun menurut fungsinya, diwarnai, dan diberi nama. Selain mengajarkan anak bagaimana menjadi bersih, rapi, mengenali warna, huruf, dan angka, Anda juga mengajarkan mereka bagaimana meletakkan alat permainan yang digunakan sesuai dengan petunjuk. Meskipun terkadang anak sedikit lama dalam melakukan hal tersebut namun itu tidak masalah karena anak masih dalam tahap belajar maka anak diberikan pengingat dari guru cara membereskan alat mainan serta guru juga memberikan contoh kepada anak karena anak cenderung meniru dan lupa dengan cepat. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali maka itu menjadi kebiasaan. Jika tindakan yang baik dilakukan berulang kali, itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sifat yang melekat

pada seseorang. Karena orang tua atau guru memberikan contoh kepada anak-anaknya, tindakan mereka dipengaruhi oleh kebiasaan mereka.

Meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya

Seorang anak memiliki kemampuan untuk meletakkan sepatu dan tasnya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain merupakan salah satu sikap mandiri. Mandiri adalah sikap pembiasaan yang akan membuat setiap kegiatan menjadi kebiasaan yang baik kapan pun dan di mana pun. Sehingga guru memberikan bimbingan kepada anak untuk anak membiasakan untuk melepas dan memakai sepatu ataupun tas sendiri kemudian meminta mereka untuk meletakkannya di tempatnya. Selain itu juga, anak-anak juga dibiasakan untuk memakai sandal yang sudah disediakan di kelas dan melepas kaos kaki mereka sendiri. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Simatupang et al. (2021) berpendapat bahwa memberikan kesempatan melalui berbagai latihan secara teratur dan bertahap akan meningkatkan kemandirian. Mereka dapat memulai dengan hal-hal sederhana seperti memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi, mengancingkan pakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan, pergi ke toilet tanpa didampingi, dan sebagainya.

Menunggu Giliran

Menurut Marwiyati (2020) menjaga kebersihan merupakan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada semua orang. Menjaga kebersihan adalah hal yang penting untuk selalu dijaga, yaitu dengan menjaga pola makan yang baik, berolahraga, dan tetap bersih. Terlihat dari hasil observasi bahwa guru membimbing anak-anak untuk antre untuk mencuci tangan. Anak-anak kemudian dibiasakan untuk mengambil makanan dan minuman secara bergantian dan mengembalikannya ke tempatnya setelah mereka makan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rantina (2015) yang menemukan bahwa pembelajaran kehidupan nyata, seperti menyajikan makanan, makan sendiri dan beres-beres setelah makan, dan melakukan tugas kebersihan diri, seperti mencuci tangan, membantu anak menjadi lebih mandiri. Ditambahkan oleh Marwiyati (2020) ketika anak mencuci tangan, mereka diajarkan untuk sabar menunggu giliran dan menerapkan budaya antri karena tidak ada berdesak-desakan saat mencuci tangan. Anak diperbolehkan untuk duduk lagi dan makan bersama setelah mencuci tangan.

SOP cuci tangan dan SOP makan bersama menguraikan metode pembiasaan ini. Program yang dibuat di sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter kemandirian sehingga kegiatan makan siang hari bersama ini dilakukan setiap hari. Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan makan bersama mengambil bekal mereka sendiri dan makan sendiri, meskipun makanannya masih berantakan. Sehingga guru memberikan contoh kepada anak-anak saat mereka makan bersama. Guru memberi mereka aturan untuk makan dengan tangan kanan, makan dengan duduk dan tidak bersuara, dan makan dengan perlahan supaya tidak berantakan. Guru akan selalu memberikan bimbingan dan nasihat tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan saat dan sesudah makan. Anak diminta membersihkan meja yang digunakan untuk makan dan mengembalikannya ke tempatnya setelah makan. Karakter yang ditanamkan dari kebiasaan ini membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, dan belajar menyelesaikan masalah. Selain menjadi lebih

mandiri, melalui kegiatan bersama ini dapat mengembangkan kedisiplinan pada anak karena anak perlu menaati aturan dan adab ketika makan (Marwiyati, 2020). Sejalan dengan Srianita et al. (2019) bahwa mengikuti aturan yang telah disepakati saat makan bersama, anak-anak dapat mengarahkan sikap yang tepat saat makan. Selain itu juga anak-anak juga mampu menggunakan garpu dan sendok agar tidak membuat suara saat makan, mengatur diri untuk menyelesaikan waktu makan, dan menata dan menyimpan alat makan (Srianita et al., 2019).

Pemilihan kegiatan

Anak-anak berani memilih sendiri apa yang mereka lakukan. Guru memberikan pilihan kepada anak-anak tentang apa yang bisa mereka lakukan, tetapi anak-anak juga diberikan kebebasan untuk memilih apa yang akan mereka lakukan saat membaca pagi di perpustakaan. Dengan cara ini, anak-anak memiliki keberanian untuk memilih apa yang mereka lakukan dan menerima konsekuensi dari keputusan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2014) bahwa kemandirian pada anak dapat terwujud jika anak-anak menggunakan pikiran mereka sendiri dalam membuat keputusan, dari pemilihan perlengkapan belajar yang ingin digunakan, pemilihan teman bermain, dan berbagai hal yang ingin mereka lakukan.

Bimbingan secara bertahap yang dilakukan melalui kegiatan terencana

Bimbingan secara bertahap dilakukan melalui kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk membangun karakter kemandirian anak di sekolah. Misalnya, guru selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada anak saat mereka menunjukkan ketidakmandirian di sekolah. Mereka juga membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, seperti membersihkan air yang tumpah dari botol. Selain itu, guru mendorong anak untuk bekerja sama dengan satu sama lain dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan Desmita (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosial yang paling penting selama masa prasekolah. Selain itu, ketika anak-anak memasuki sekolah, seorang guru mulai memiliki pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun biasanya pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh guru atau orang tua. Namun, pengaruh ini sebagian besar disebabkan oleh keinginan anak itu sendiri untuk terpengaruh. Terlebih lagi perkembangan dan kepribadian sosial mereka dipengaruhi oleh pengalaman mereka setiap hari bersama orang-orang yang mereka kenal, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka kenal.

Menurut Prabawati (2020) untuk pembiasaan yang efektif, pendidikan harus konsekuen, tegas terhadap pendirian yang sudah diambil, dan orang tua dan guru tidak boleh memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk melanggar kebiasaan yang sudah ditetapkan. Model pembiasaan berhasil karena membuat kontak terstruktur antara stimulus dan respons yang diberikan berulang kali. Ini adalah alasan mengapa model ini berhasil (Paramitha, 2023). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan tanpa membebani orang lain atau dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain (Simatupang et al., 2021).

Bimbingan secara terencana yang dilakukan melalui kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian anak maka sekolah mengadakan sebuah program piket selama lima sampai sepuluh menit sebelum pulang sekolah. Program ini membantu orang menjadi lebih mandiri dan dapat digunakan secara langsung di rumah mereka sendiri. Program ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab mereka selain mengajarkan mereka untuk menjadi lebih mandiri. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk

bertanggung jawab atas kelas mereka, tetapi mereka juga diajarkan cara memegang dan menggunakan alat kebersihan. Anak-anak ditugaskan untuk membersihkan sentra masing-masing setiap hari. Setelah itu, guru sentra masing-masing bekerja sama dengan guru sentra lain untuk mengatur piket di sentra berikutnya.

Perilaku kemandirian anak di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon adalah fokus dari kegiatan terprogram yang ada di sekolah. Kegiatan terprogram menunjukkan kemandirian anak, seperti kemampuan anak untuk memegang dan menggunakan alat kebersihan sesuai fungsinya. Anak-anak juga membersihkan ruang kelas bersama yang telah mereka gunakan untuk belajar. Setelah alat itu digunakan, mereka mengembalikannya ke tempat semula. Menurut program penguatan pendidikan karakter kemandirian sekolah, salah satunya adalah piket, perilaku kemandirian anak tersebut diakui. Pembelajaran kemandirian melibatkan pembiasaan yang sangat efektif. Ini memungkinkan anak-anak untuk menanamkan perilaku mandiri mereka dengan baik (Paramitha, 2023). Sejalan dengan gagasan ini, penelitian Rantina (2015) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran praktis kehidupan membantu orang menjadi lebih mandiri. Kegiatan seperti melakukan aktivitas sehari-hari di rumah adalah salah satu contohnya.

KESIMPULAN

Model bimbingan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di TKIT Ibnu Qoyyim Kabupaten Cirebon, yaitu model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin, bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram, dan bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan. Model bimbingan secara terpadu melalui kegiatan rutin untuk mengembangkan karakter kemandirian anak diantaranya yaitu (1) membiasakan anak menjadi pemimpin dalam baris berbaris; (2) membiasakan anak untuk merapikan alat main ke tempatnya serta mengambil dan mengembalikan peralatan yang digunakan untuk belajar; (3) membiasakan anak untuk meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya; (4) membiasakan anak untuk menunggu giliran; (5) membiasakan anak memilih kegiatan yang akan dilakukan anak mengambil dan mengembalikan peralatan makan dan minum secara bergantian. Kemudian, model bimbingan secara bertahap melalui kegiatan spontan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak diantaranya yaitu anak akan berkembang menjadi mandiri dengan terus mengingatkan dan mendorong mereka. karena untuk menerapkan pembiasaan kepada anak, anak memerlukan stimulus atau rangsangan agar anak dapat mengulangi kebiasaan baiknya. Lalu model bimbingan secara terencana melalui kegiatan terprogram untuk mengembangkan karakter kemandirian anak, yaitu anak-anak sudah bisa memegang dan menggunakan alat kebersihan sesuai fungsinya. Mereka juga bekerja sama dengan teman-temannya untuk membersihkan ruang kelas yang telah mereka pelajari. Mereka kemudian mengembalikan alat kebersihan ke tempat semula setelah mereka menggunakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Satya Widya*, 38(1), 57–67.
- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Satu Atap Sdn 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1)(1), 137–144.
- Ateş, A. (2021). The Relationship Between Parental Involvement in Education and Academic Achievement: A Meta-analysis Study. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*,

- 11(3), 50–66.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 1.
- Hidayati, N. (2022). How Parental Co-Viewing Can Reduce the Adverse Effects of Gadgets in Early Children. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(2).
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. 7(1), 915–926.
- Hidayati, N., & Rudiyanto. (2021). Distance Learning in Early Childhood Education During Pandemic Covid-19. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 207–211.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–13. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/367>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110.
- Paramitha, C. P. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Kb Al-Fina Tambun Selatan. ... -Edu (*Community Education Journal*), 5492, 124–128.
- Prabawati, B. (2020). Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Jogja Kids Park Condongcatu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 59–68.
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84.
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.
- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–44.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52.
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152

